

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Pemanfaatan teknologi juga sistem informasi dalam upaya pemenuhan kebutuhan informasi yang terkini seiring dengan perkembangan zaman dibutuhkan kecepatan. Masing-masing individu membutuhkan informasi dalam kehidupan sehari-hari adalah sebuah keniscayaan, karena dengan hal itu seseorang dapat mengetahui segala sesuatu yang terjadi. Manfaat dari informasi yang didapat juga berpengaruh pada keputusan untuk masa yang akan datang ataupun masa sekarang.

Dalam rangka memperoleh informasi seseorang membutuhkan media massa diantaranya yaitu televisi, media online, radio ataupun surat kabar. Dari awal jurnalisme erat kaitannya dengan teknologi, mulai dari mesin cetak untuk surat kabar. Dan terus berkembang sehingga bermunculan media penyiaran radio hingga televisi.

Dari perkembangan zaman yang cepat, media online atau internet dalam upaya memudahkan untuk mendapatkan informasi atau pesan bagi lapisan masyarakat secara dinilai cukup pesat yang mana biasanya disebabkan media maya yang diklaim bernilai lebih daripada sarana media lain. Seperti pada kecepatan penyebaran berita atau informasi, tidak kompleks dan fleksibel untuk mendapatkan informasi kapan dan dimana saja. Selain itu Internet juga memberikan efisiensi dan efektivitas dari segi waktu, tenaga dan biaya. Dengan internet, hitungan waktu pendistribusian dapat dipersingkat sampai ke hitungan menit bahkan detik.

Koneksi internet yang menyebar secara luas dinilai turut mendukung pengembangan penggunaann sistem teknologi yang mana berimbas pula pada kehidupan orang banyak. Internet adalah penyebab transformasi signifikan yang telah terjadi pada keseharian orang-orang baik dari segi penggunaan sistem teknologi yang ada hingga sistem dalam dunia bisnis, negara, dunia pendidikan, interaksi sosial tanpa kecuali, jurnalistik (Oetomo 2001:1-.)

Di era dewasa sekarang banyak orang yang mencari berita dengan situs online. Fenomena ini berpotensi terjadi disebabkan adanya perkembangan berita *online* turut memperbanyak jumlah dan kesungguhan dalam kemampuannya untuk memberikan beragam berita terkini dengan cepat dan mudah dijangkau dibandingkan penggunaan dan penyebaran berita melalui media secara konvensional, cetak maupun sarana penyiaran. Dengan tingginya konsumen internet di belahan negara beriringan dengan banyaknya situs *online* baru yang mudah dijangkau bagi para penggunanya. Pada mulanya istilah jurnalisme online tidak jauh dengan istilah jurnalisme cetak. Beragam berita yang ditemukan pada media online, terkhusus orang-orang yang tergabung dalam media konvensional atau cetak yang melakukan publikasi berita atau informasi dalam media cetak. Dan juga berita melalui visualisasi dalam televisi yang ditayangkan dengan media tulisan di dalam sarana media *online*. Media saat ini dinilai fundamental terutama pada proses dalam komunikasi. Bersamaan dengan kenaikan angka kebutuhan yang dimiliki manusia tentang berita yang juga turut meningkat. Dengan adanya media online yang memperlihatkan peningkatan yang menghalau kendala waktu juga ruang cukup berpengaruh terhadap eksistensi media secara cetak ataupun media dalam bentuk misalnya melalui radio atau televisi yang telah muncul sejak dulu.

Lahirnya wadah berita dimulai ketika adanya kehadiran dari banyak media *online* contohnya situs detik.com, Kompas Cyber Media, Republika Online, dan lain-lain. Di Indonesia sendiri, berita *online* biasanya adalah surat kabar ataupun majalah dengan nama besar yang telah terkenal dalam bentuk cetaknya dan mulus dalam bidang *financial* yang kemudian dikembangkan. Hal yang mendorong perkembangan dari media *online* ini diantaranya karena adanya bebas dalam berekspresi yang kian ekstensif. Akan tetapi faktor koneksi internet serta teknologi kian mengalami kemajuan dan sangat cepat, terdapat sejumlah konsumen media yang sadar akan adanya potensi yang terjadi pada jurnalisme *online*, yakni media dalam bentuk *online* menjadi sebuah media yang bersifat independen. Setelah itu, mulai muncul macam beita yang menyebar dalam sisi hidup serta melihat konsumen dengan ketentuan khusus.

Tidak sebatas bergelut di *hard news*, namun media online telah berkembang ke ranah lingkungan publik. Akan tetapi, dengan beragam berita maupun informasi dalam masyarakat tidak menjadi patokan potensi informasi yang bermacam-macam yang dinilai penting bagi publik. Macam berita dan informasi yang ada umumnya serupa hingga dinilai berisi perspektif sejenis ketika memandang suatu topik atau fenomena yang mana ini menjadikan aplikasi dalam jurnalisme cloning bertambah kian banyak. Jurnalisme kloning dapat didefinisikan sebagai aktivitas dalam melakukan pertukaran untuk melahirkan suatu karya dalam jurnalistik (Lestari, 2015).

Pertukaran asal dan isu yang terjadi dapat melalui data dari cara wawancara ataupun informasi sudah jadi yang sudah dibuat oleh para jurnalis lainnya. berkat internet dalam mempermudah upaya dalam memperoleh berita dan informasi, jurnalis dalam media *online* umumnya rawan akan perlakuan yang dinilai melanggar etika. Bahasan isu atas perbuatan melanggar etika yang terdapat pada kegiatan penelitian yang dilakukan yakni berupa plagiarisme. Seorang Jurnalis pada awalnya menggunakan teknik wawancara secara langsung dengan pihak sumber informasi atau narasumber, saat ini dapat menerapkan teknik wawancara dalam jarak jauh melalui telepon atau berbagai media lain. Merujuk pada Lestari, tahun 2015 mengemukakan bahwa “Teknologi memudahkan profesi menjadi jurnalis. Namun peningkatan sistem teknologi dalam bidang jurnalistik diibaratkan sebagai pedang yang memiliki dua mata” Dengan penggunaan teknologi yang memudahkan pekerjaan seorang hingga wartawan amatir dapat memperoleh berita meskipun tidak menggunakan wawancara. Dengan mencari informasi melalui internet jurnalis bisa membuat karya tulisan tanpa harus turun ke lapangan (Lestari, 2015).

Praktik jurnalisme kloning semakin menjamur dan banyak dilakukan oleh para jurnalis dalam melaksanakan tugasnya. Jurnalisme kloning merupakan kegiatan transformasi pada sumber dari berita oleh para jurnalis dalam memantapkan karya dalam jurnalistik melalui hasil rekaman dari wawancara, ataupun catatan dari wawancara juga berita yang telah selesai pengerjaannya. Dan sudah beredar pada wartawan atau jurnalis. Hal ini diduga menyebabkan informasi yang beredar di masyarakat menjadi homogen dikarenakan kemiripan konteks

dalam berita antar sesama bentuk media. Praktik kloning ini makin meningkat karena adanya kemudahan akses teknologi dimana sebelum ada fasilitas email dan teknologi smartphone, kloning berita tidak atau jarang dilakukan. Banyak ragam praktik jurnalisme kloning. Varian jurnalisme kloning tersebut penulis dapatkan melalui pendekatan praktik plagiarisme. Jenis-jenis praktik jurnalisme kloning yang banyak dilakukan jurnalis tersebut diantaranya mengambil atau menduplikasi karya dan gagasan wartawan lain untuk mendapatkan pengakuan sebagai karyanya sendiri. Mencuplik karangan atau gagasan orang lain dengan tidak menyebutkan sumbernya, melakukan “salin kemudian tempel” berlebihan pada suatu keterangan siaran pers atau sumber tertulis lain dan memproses ulang kembali karyanya untuk diunggah kembali di media massa. Dan juga menduplikasi informasi dari media lain seperti media online dan media lainnya tanpa melampirkan sumber yang jelas dan tidak memiliki legal formal apapun untuk diperbolehkan mencuplik suatu tulisan.

Apabila dikaitkan dengan Plagiarisme, praktik jurnalisme kloning dapat dikategorikan dalam 5 jenis. Diantaranya :

- Plagiarisme ide (*plagiarism of ideas*) yang memiliki kemungkinan besar untuk dilakukan jurnalis dalam menghasilkan karya jurnalistiknya. Plagiarisme ide memang bukan merupakan hal yang mudah untuk diungkap karena ide pada dasarnya bersifat abstrak dan memiliki kemungkinan untuk sama dengan orang lain. Namun plagiarisme ide dalam hal ini bisa diungkap salah satunya melalui pengamatan kerja jurnalis di lapangan secara kontinyu. Plagiarisme ide dikalangan jurnalis biasanya terjadi ketika tidak banyak kegiatan untuk diliput dan minim isu yang akan diangkat ke publik. Meski demikian, plagiarisme ide juga kerap terjadi terutama karena faktor jurnalis malas dan adanya kebiasaan jurnalis bergerombol. Kebiasaan bergerombol tersebut seringkali membuat ide liputan satu sama lain bisa dicuri atau saling dibagi.
- Plagiarisme Per kata atau *word forword plagiarism*, yakni aktivitas mencomot hasil karya pihak lain dalam bentuk kata per kata namun tidak menuliskan sumber aslinya. Dalam praktik jurnalisme kloning, plagiarisme

kata demi kata terjadi ketika skala pengutipannya cukup banyak dan sangat substansial. Kloning kata demi kata banyak terjadi dalam pengutipan siaran pers (press release). Pengutipan berlebihan juga sering dilakukan pada berita media *online* tanpa menyebutkan sumbernya.

- Plagiarisme dari asal muasal atau *plagiarism of source* yang mana tidak mencantumkan secara jelas dan runtut terkait sumber yang dirujuk atau dijadikan bahan dalam membuat tulisan. Dalam kaitannya dengan jurnalisme kloning, sumber yang dimaksud bukan sebatas pada kutipan kata namun juga melalui rekaman dalam audio, foto maupun sumber audio visual. Kloning sumber berita ini merupakan aktivitas yang paling populer. Disini jurnalis saling bertukar sumber berita satu sama lain. Biasanya kloning sumber berita terjadi karena ada pembagian tugas tiap wartawan untuk mengejar nara sumber tertentu dan kemudian saling ditukar. Kloning sumber juga banyak dilakukan oleh mereka yang tidak hadir melakukan peliputan di lapangan.
- Plagiarisme Pencipta atau pengarang (*plagiarism of authorship*). Yang mana umumnya muncul ketika individu melakukan klaim bahwa dia adalah pengarang yang telah menghasilkan karya dalam tulisan yang digunakan oleh individu lain. Kloning kepengarangan secara nyata memang tidak banyak terjadi. Ini karena jurnalis sering menggunakan metode penggabungan sumber berita untuk diolah menjadi karya jurnalistik.
- *Self plagiarism* yang dapat dimaknai dalam dua jenis kejadian yakni mempublikasikan karya berupa tulisan atau dalam bentuk artikel dalam banyak jurnal ataupun media juga berarti pada sebuah perbuatan dalam mengolah kembali teks. Jenis publikasi lebih dari satu ini sering terjadi ketika penulis mengirimkan karyanya yang tidak hanya ke satu media saja. *Self plagiarism* juga bisa dilakukan dalam media yang sama namun berbeda jenis publikasinya. Misalnya berita yang telah ditayangkan di media *online* kemudian ditayangkan kembali di media cetak atau bahkan digunakan lagi dalam media elektronik lain seperti radio. Jurnalis banyak melakukan *self plagiarism* sebagian besar karena adanya tuntutan dari perusahaan

media. Banyak pula jurnalis yang mendaur ulang karyanya untuk dikirimkan ke media lain dengan alasan keuntungan finansial yang didapat.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Pada kegiatan penelitian yang dilakukan, peneliti akan melakukan analisis praktik jurnalisme online yang ada pada media online *Suarajatimpost.com*. Dari Permasalahan yang dijelaskan sebelumnya, bentuk rumusan permasalahan dalam penelitian ini yakni pada cara penerapan kode etik dalam Jurnalistik pada proses produksi pemberitaan Rubrik Politik dan Ekonomi dan seberapa tinggi objektivitas pemberitaan serta indikasi berita hasil kloning dari media Online lain pada media online *Suarajatimpost.com*?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan diatas, kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki tujuan yakni “Untuk menentukan dan mengetahui bentuk Pelanggaran Kode Etik dalam Jurnalistik, dalam suatu produksi berita pada Rubrik Politik dan Ekonomi dan seberapa tinggi objektivitas pemberitaan serta indikasi berita hasil kloning dari media Online lain pada *Suarajatimpost.com*?”

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Dari penelitian ini Manfaat atau kontribusinya adalah :

1. Secara Akademis

Dari penelitian yang dilakukan agar mampu memperkaya pengetahuan, wawasan, serta ilmu yang kemudian mempermudah persebaran eksekusi penelitian dibidang komunikasi juga mendapatkan pengalaman terutama untuk mahasiswa atau mahasiswi dalam program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Ponorogo berkaitan dengan studi pada pelanggaran kode etik dalam jurnalistik melalui pengujian ini.

2. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini dengan tujuan dapat menghadirkan kontribusi dan andil kepada penelitian Ilmu Komunikasi terkhusus pada konsentrasi jurnalistik, yaitu berkaitan dengan studi analisis isi, pemahaman tentang kode etik jurnalistik, dan pengertian berkaitan dengan wewenang dewan pers dalam suatu pemberitaan.

3. Secara Praktis

Kegiatan penelitian yang dilakukan memiliki tujuan dalam melahirkan kebaikan dan manfaat pada pengetahuan berkaitan dengan analisis isi kepada siapapun yang antusias membaca ataupun memahami penelitian berkaitan dengan pelanggaran kode etik jurnalistik ini.

